

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan pada proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah maupun diluar madrasah. Terdapat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang direncanakan untuk mewujudkan para peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya guna memiliki sifat dan sikap dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dengan tujuan agar suasana proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pendidikan mampu menciptakan dan mencerdaskan pribadi seseorang dalam berfikir kreatif dan kompetitif. Pendidikan juga berkaitan dengan suatu proses pembelajaran baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun madrasah.

Berdasarkan pendapat tersebut, suatu pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan sendiri merupakan faktor yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan suatu kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tentunya juga memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan berbagai karakter, terutama pada karakter religius anak. Sebab, nilai karakter religius sendiri harus diberikan kepada anak sejak usia dini, dengan tujuan agar dapat menjadi bekal dimasa yang akan datang.

Pada suatu pendidikan tertentu pastinya akan membutuhkan sebuah implementasi tersendiri. Implementasi yang dimaksud merupakan suatu sarana yang bertujuan untuk melaksanakan sesuatu hal yang dapat

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 143

menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.<sup>2</sup> Dalam proses penerapan pembelajaran ini, tentunya para guru juga sangat membutuhkan berbagai model-model pembelajaran yang nantinya akan para guru gunakan. Adapun salah satunya yaitu model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah suatu konsep belajar yang mampu mendorong peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dengan cara melibatkan beberapa komponen utama pembelajaran yang efektif, yakni: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.<sup>3</sup>

Adapun komponen-komponen pembelajaran kontekstual yang harus dipenuhi, yakni: 1) Mampu membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, 2) Dapat melaksanakan pekerjaan yang berarti, 3) Dapat melakukan pembelajaran yang diatur dengan sendirinya, 4) Mampu dalam melakukan kerja sama, 5) Memiliki pikiran yang kritis dan kreatif, 6) Dapat membantu Individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) Mampu mencapai standar yang tinggi, dan 8) Dapat menggunakan sebuah penilaian autentik.<sup>4</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah sebuah pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik secara nyata dengan tujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan suatu hubungan pengetahuan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pada dasarnya guru memiliki suatu peran yang baik dalam proses pembelajaran terutama di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang guru

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 51

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295

<sup>4</sup> Hari Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Putra Cipta Media, 2012), hal. 110 – 111

dituntut untuk memiliki suatu kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ( yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>5</sup>

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW., merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat Islam. Beliau memiliki sifat yang kuat imannya, sabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Maka dari itu, kita diwajibkan untuk mencontoh dan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Dengan adanya akhlak mulia maka dapat terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaanya dengan hewan.<sup>6</sup> Jadi, seorang guru harus mampu memiliki jiwa keteladanan karena guru merupakan suatu tokoh utama bagi para peserta didiknya.

Dalam penelitian ini, seorang guru sebenarnya memiliki tugas kedudukan khusus dalam langkah-langkah untuk membentuk karakter religius anak guna menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia, serta mampu dalam memberikan kontribusi pada anak. Anak akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya jika perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan anak tersebut. Setiap anak pasti akan senang jika mendapat pujian dari guru. Begitu juga sebaliknya, anak akan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan oleh guru.<sup>7</sup> Hal tersebut merupakan tugas berat bagi guru dan orang tua, karena selama ini guru dan orang tua yang bertanggung jawab dalam mengajari, membina, dan mendidik para anak-anak untuk membentuk suatu perilaku karakter yang religius terutama dalam kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, dan madrasah.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1996), hal. 336

<sup>6</sup> Sudirman Tebba, *Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005), hal. 67

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar mempunyai kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.<sup>8</sup> Pembiasaan dalam Islam dipergunakan sebagai teknik pendidikan. Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>9</sup>

Proses pembentukan dari karakter religius ini merupakan suatu proses yang nantinya akan berlangsung pada kehidupan pribadi seseorang. Dalam membentuk karakter memang sangatlah penting, apalagi pada zaman sekarang ini banyak sekali para peserta didik yang disetiap harinya menimbulkan dampak negatif, seperti berkata kotor atau hal-hal lainnya yang tidak pantas dikatakan oleh para anak-anak. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter religius yang dapat mengakibatkan banyaknya peserta didik pada saat bermadrasah membawa HP untuk bermain game online, dan sejenisnya yang bersifat negatif. Dari segi kereligiusannya banyak sekali karakter peserta didik yang mengalami berbagai kemunduran. Oleh karena itu, agar terbentuknya suatu karakter religius maka harus ada pihak yang dapat mendukung, yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, maupun madrasah.<sup>10</sup>

Adapun contoh pembentukan dari karakter religius yang dilakukan dengan baik pada madrasah ini yaitu: a) Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. b) Membaca surah-surah pendek (Juz' Amma) sebelum memulai kegiatan pembelajaran. c) Membaca asmaul husna

---

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 110

<sup>9</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam (Salman harun, Terjemahan)*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), hal. 36

<sup>10</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradikma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 138

sebelum kegiatan pembelajaran. d) Pada waktu istirahat peserta didik melaksanakan sholat dhuha secara individu. e) Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yang dimulai dari kelas atas (IV, V, dan VI) beserta untuk masyarakat di lingkungan madrasah. Selain contoh tersebut, ada beberapa peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, serta guru sebagai model dan teladan. Sedangkan dampak dari membentuk karakter religius peserta didik, yaitu: tawakal, syukur, sopan, sabar, al-Ukhuwah, serta Insyirah (lapang dada). Dari penjelasan tersebut seperti halnya yang terdapat dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang telah dipelajari di MIN 7 Tulungagung.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang digunakan untuk membantu dalam mengembangkan iman, takwa, dan akhlak pada diri seorang peserta didik.<sup>11</sup> Aqidah akhlak sendiri memiliki tujuan yaitu untuk menjadikan orang yang berakhlak mulia, bertindak-tanduk yang baik terhadap sesama manusia, terhadap makhluk-Nya dan terhadap Allah SWT.<sup>12</sup> Maka dari itu, pendidikan aqidah akhlak ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak juga mencakup hubungan kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama umat manusia, serta tujuan dari akhlak sendiri ialah sesuatu yang hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan memiliki pribadi baik.

Adanya dampak dari wabah virus Covid-19 pada saat ini menyebabkan suatu proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka. Penyebaran dari wabah virus Covid-19 sangat mengkhawatirkan sekali keadaannya terutama di Indonesia. Hal ini mengakibatkan pemerintah mengeluarkan kebijakan agar seluruh masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak untuk menekankan laju

---

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 12

<sup>12</sup> Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 11

penyebaran dari virus Covid-19. Dari kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah kini harus dibatasi serta kegiatan proses pembelajaran di madrasah pun juga harus diberhentikan untuk sementara. Dengan adanya virus Covid-19 ini banyak sekali para anak-anak yang merasa terganggu akan pendidikannya terutama dalam hal keagamaan, salah satu contohnya yaitu: para anak-anak lupa atau lalai dengan masalah waktu terutama dalam hal melakukan kewajiban beribadah dan perbuatan tersebut juga diakibatkan karena berlebihan dalam bermain HP.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memilih penelitian ini dikarenakan masih ada beberapa para peserta didik yang kurang dalam membentuk suatu karakter religius terutama dalam hal sikap dan perilaku patuh terhadap agama Islam. Hal ini dikarenakan bahwa para peserta didik Kelas I MIN 7 Tulungagung masih banyak yang memerlukan bimbingan keagamaan dari seorang guru. Sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana perhatian peserta didik kepada guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan baik secara langsung maupun pada saat peserta didik bertemu dengan guru dan temannya di lingkungan madrasah atau di lingkungan masyarakat, serta bagaimana peran guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk membentuk karakter religius pada peserta didik itu sendiri.

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan di MIN 7 Tulungagung yaitu menerapkan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Madrasah, Guru Kelas 1-C, dan Peserta Didik Kelas 1-C MIN 7 Tulungagung diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan religius sudah berjalan dengan efektif dengan adanya berbagai peran dari para guru untuk mendorong peserta didiknya dalam hal pembiasaan sehingga muncul dampak positif yang dimiliki peserta didik. Akan tetapi, pada madrasah ini juga masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu menerapkan kegiatan pembiasaan religius tersebut di madrasah, dikarenakan setiap

peserta didik memiliki pembiasaan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti, tentunya untuk kegiatan pembiasaan religius agar tetap berjalan dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian, peneliti lebih fokus pada pembelajaran kontekstual, peran guru keagamaan, dan juga dampak dari membentuk karakter religius peserta didik. Karena, guru tersebut merupakan seseorang yang lebih memahami dan mengetahui tentang kegiatan keagamaan di MIN 7 Tulungagung. Selain itu, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan bimbingan serta mengarahkan dalam hal kedisiplinan peserta didiknya agar dapat menciptakan karakter yang baik terutama untuk karakter religius. Jadi, berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul tentang **“Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I MIN 7 Tulungagung”** dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dari pembelajaran kontekstual, peran guru keagamaan dalam membentuk karakter religius, dan dampak positif dari membentuk karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas serta dari luasnya permasalahan, maka fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas 1-C MIN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada kelas 1-C MIN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada kelas 1-C MIN 7 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai suatu tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas 1-C MIN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada kelas 1-C MIN 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada kelas 1-C MIN 7 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan semoga bermanfaat dan dapat menambahkan suatu wawasan ilmu pengetahuan di lembaga Madrasah Ibtidaiyah, khususnya terkait dengan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I MIN 7 Tulungagung. Sehingga hal tersebut dapat membantu dan mempermudah antara guru, orang tua, dan peserta didik dalam mengembangkan karakter secara Islami.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar tercapainya suatu keberhasilan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui mata pelajaran aqidah akhlak kelas I MIN 7 Tulungagung, serta dapat membantu memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang akan datang.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan semoga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar lebih termotivasi untuk mengajar dengan memahami pentingnya model pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui mata pelajaran aqidah akhlak pada peserta didik kelas I, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga, guru tersebut dapat memilih strategi yang tepat untuk membentuk dan menanamkan karakter religius pada peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Membantu para peserta didik untuk mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual dalam membentuk sebuah karakter religius peserta didik melalui mata pelajaran aqidah akhlak.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau gambaran ilmu pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui mata pelajaran aqidah akhlak.

e. Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ilmu pengetahuan dan informasi pendidikan yang berupa bacaan ilmiah, terutama yang bersangkutan dengan implementasi model pembelajaran kontekstual dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui mata pelajaran aqidah akhlak.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I MIN 7 Tulungagung”, adapun istilah-istilah yang peneliti sajikan yaitu berupa penegasan istilah secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut:

### 1. Penegasan Secara Konseptual

#### a. Implementasi

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan

peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.<sup>13</sup>

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah suatu konsep model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mendorong peserta didik dalam mengaitkan antara pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik.<sup>14</sup>

c. Karakter

Karakter merupakan suatu sifat atau perilaku manusia yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikapnya maupun dalam bertindak.<sup>15</sup>

d. Religius

Religius merupakan sebuah kebiasaan yang sulit diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tentang kehidupan beragama yang menjadi sebuah pedoman perilaku sesuai syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan, baik hidup di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>16</sup>

2. Penegasan Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual tersebut, maka secara operasional yang dimaksud dari “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 1-C MIN 7 Tulungagung” adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan bersikap profesional dalam membentuk karakter religius peserta didik yang berdasarkan dengan model pembelajaran kontekstual. Hal ini bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan-

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia ...*, hal. 51

<sup>14</sup> Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 41

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 70 – 71

permasalahan pada peserta didik dalam membentuk karakter religius mereka yang masih kurang akan pendidikan terutama dalam agama Islam. Untuk mengetahui hasil penelitian tersebut, maka dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan sangat perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam penulisan proposal dan mempermudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari proposal ini. Proposal ini berjudul tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas I MIN 7 Tulungagung”, memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal dari penulisan memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian inti berisi tentang:

Bab I Pendahuluan. Yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang deskripsi data, temuan data, dan analisis data.

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan pembahasan dari fokus penelitian.

Bab VI Penutup. Adapun pada bagian penutup skripsi ini berisi tentang: kesimpulan, saran, dan lampiran observasi.

3. Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka/rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.